

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia termasuk negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang banyak dengan demikian Indonesia juga membutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak namun pada kenyataannya lapangan pekerjaan masih sulit didapatkan yang menjadi hal yang harus dipikirkan, lapangan pekerjaan yang sulit didapatkan berdampak pada pengangguran dan kemiskinan.

Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. “Pengangguran terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang dihasilkan perguruan tinggi”(Leonardus Saiman, 2012 : 22).

Banyak diantaranya tenaga kerja yang terdidik yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki kesempatan untuk bekerja karena lapangan pekerjaan yang memang tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, apalagi untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Berdasarkan data BPS pada tahun 2018 Angka pengangguran di Indonesia sebanyak 5.1 % dari total tenaga kerja (133.9 juta) meskipun angka ini menurun jumlahnya dari tahun sebelumnya pada t

tahun 2017 yakni sebanyak 5.5 % namun hal ini tetap harus menjadi pertimbangan dan harus diperhatikan.

Maka dari itu, salah satu upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengurangan serta juga kurangnya pendidikan dapat diatasi dengan program-program pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan. Pendidikan nonformal atau yang biasa disebut dengan pendidikan luar sekolah (PLS), merupakan pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan yang dilaksanakan atas kebutuhan masyarakat.

Non formal education did not have any cultural history, it was new. This may account for many different definitions, as those engaged in the debate tried to overcome some of the problems inherent in the term. The basic definition was that of Coombs and Ahmed : "any organized educational activity outside the established formal system-whether operating separately or as an important feature of some broader activity-that is intended to serve identified learning objectives". Coombs (dalam Alan Roger 2003:78)

Pendidikan non formal tidak memiliki sejarah budaya, itu baru. karena ini banyak perbedaan definisi , seperti yang terlibat dalam debat untuk mengatasi beberapa masalah yang melekat pada istilah tersebut. Definisi dasar adalah bahwa dari Coombs dan Ahmed: "setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem formal established-apakah beroperasi secara terpisah atau sebagai fitur penting dari beberapa kegiatan yang lebih luas-yang dimaksudkan untuk melayani klien belajar dan tujuan pembelajaran yang teridentifikasi". Coombs (dalam Alan Roger 2003: 78)

Pendidikan luar sekolah adalah salah satu jalur pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi masyarakat. Disamping memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pendidikan, pendidikan luar sekolah juga

memberikan pelayanan kepada peserta didik, yang ingin mendapatkan keterampilan untuk bekal dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan luar sekolah sebagai jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan antara lain melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Hal ini berlandaskan pada Peraturan Pemerintah NO 17 Tahun 2010 Bab IV tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Pasal 100 yang berbunyi “ Penyelenggaraan satuan Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi satuan pendidikan a) lembaga kursus dan pelatihan b) kelompok belajar c) pusat kegiatan belajar masyarakat d) majelis taklim dan e) pendidikan anak usia dini jalur nonformal”.

Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mengoordinir keterampilan adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Sebagai satuan pendidikan non formal, SKB menyelenggarakan pendidikan kesetaraan, SKB juga menyelenggarakan program keterampilan yang pada umumnya berupa pelatihan.

Pelatihan adalah salah satu dari beberapa satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam jangka pendek, materi yang lebih khusus, metode pembelajaran yang inkonvensional, dan adanya penghargaan akhir berupa sertifikat atau yang bersifat *non degree* (Kamil,2010:24). Melalui pelatihan akan ditemukan suatu bentuk keterampilan khusus vokasional skill

yang sesuai dengan bakat dan minat serta dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan yang layak, keterampilan khusus tersebut diperoleh melalui keterampilan belajar, pelatihan menjadi pilihan utama bagi mereka yang menginginkan pekerjaan dan keinginan untuk berwirausaha mandiri maupun usaha kelompok.

Pelatihan dapat membantu para warga belajar dalam meningkatkan keterampilan, profesionalitas, produktivitas dan daya saing masyarakat dalam merebut peluang usaha, kegiatan tersebut memungkinkan bahwa peserta didik dapat berkembang dan bisa berwirausaha yang lebih layak, sekaligus dapat mendorong perbaikan terhadap landasan ekonomi masyarakat, sehingga kegiatan peningkatan kualitas hidup seperti ini akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan khusus bagi mereka. Namun, jika hanya ada wadah yang diberikan oleh pendidikan non formal seperti pelatihan tanpa adanya motif dari individu atau masyarakat itu sendiri untuk berkembang semua akan sia-sia, diperlukan adanya motif dari diri seseorang untuk berkembang, dengan berwirausaha guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya misalnya.

Motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan, motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. motif merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Motif timbul karena adanya kebutuhan (*need*), kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Kekurangan dalam hal ini adalah kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga dibutuhkan keterampilan agar dapat membuka usaha sendiri yang bisa didapatkan dengan mengikuti pelatihan menjahit.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas peneliti memilih untuk melakukan penelitian di dalam program pelatihan menjahit yang merupakan salah satu program pelatihan yang ada di SKB Kota Tasikmalaya.

B. Identifikasi masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas yang mendasari penelitian ini maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pelatihan menjahit dapat membantu para peserta pelatihan dalam meningkatkan keterampilan, profesionalitas, produktivitas dan daya saing masyarakat dalam menangkap peluang usaha, bahkan beberapa peserta pelatihan sudah mulai membuka usaha walaupun kecil-kecilan.
2. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan selama penelitian kebanyakan dari peserta pelatihan adalah ibu rumah tangga, dengan motif mengikuti pelatihan agar dapat memiliki keterampilan untuk dapat membuka usaha sendiri agar mendapatkan penghasilan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan menjahit meningkatkan motif berwirausaha di SKB kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana motif berwirausaha peserta pelatihan melalui pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmlaya ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk dapat mendeskripsikan proses pelatihan menjahit dalam meningkatkan motif berwirausaha
2. Untuk dapat mendeskripsikan motif berwirausaha peserta pelatihan melalui pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmalaya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah atau variabel didalam skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “PELATIHAN MENJAHIT DALAM MENINGKATKAN MOTIF BERWIRAUSAHA DI SKB KOTA TASIKMALAYA”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah

1. Motivasi berwirausaha merupakan dorongan psikologis dari dalam maupun luar diri seseorang untuk bisa melakukan wirausaha.

2. Kursus pelatihan suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan tugas tertentu.
3. Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang

F. Kegunaan atau manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan khasanah teoritikal di bidang PLS khususnya tentang pelatihan Menjahit dalam meningkatkan motivasi berwirausaha di SKB kota Tasikmalaya , yang nantinya di harapkan menjadi salah satu referensi bagi pengembangan teori PLS.
- b. Untuk menjadi bahan perbandingan, pertimbangan, dan pengembangan pada penelitian di masa mendatang.
- c. Dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah pengetahuan tentang cakupan PLS yakni kursus pelatihan

2. Manfaat praktis

- a. Dapat di jadikan salah satu acuan atau pedoman bagi, praktisi dan penyelenggara program pelatihan menjahit dalam kaitan dengan motivasi berwirausaha peserta didiknya, sehingga dapat di jadikan pelatihan penyempurnaannya.

- b. Bagi Tutor/instruktur Dari penelitian ini di harapkan menjadi lebih meningkatkan kualitas dalam pembelajaran sehingga menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkarakter.
- c. Bagi pengelola penelitian ini dapat sebagai masukan agar lebih meningkatkan pengelolaan pelatihan menjahit
- d. Bagi peserta pelatihan penelitian ini sebagai motivasi agar lebih yakin dan memantapkan diri untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki
- e. Bagi peneliti lain sebagai bahan acuan mengenai komponen komponen yang ada dalam pelatihan serta bagaimana motif muncul dalam diri seseorang

G. Sistematika Skripsi Penelitian Kualitatif

Sistematika penyusunan skripsi penelitian jenis kualitatif adalah:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Kegunaan/Manfaat Penelitian
- F. Sistematika penulisan

BAB II LANDASAN TEORETIS

- A. Kajian Teori
- B. Hasil Penelitian yang Relevan

C. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

B. Fokus Penelitian

C. Partisipan Penelitian (subjek penelitian/Sumber Data)

D. Waktu dan Tempat Penelitian

E. Langkah-langkah Penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data

G. Instrumen Penelitian

H. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian

B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

B. Rekomendasi